BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah generasi penerus bangsa yang di dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak asasi yang harus dijunjung tinggi. Mereka perlu dipersiapkan sejak masa prenatal (sebelum lahir) hingga masa dewasa, karenanya anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya, memiliki peluang terbaik untuk tumbuh kembang secara optimal baik fisik, mental, sosial dan intelektual. Sehingga semua pihak memiliki kewajiban yang sama untuk melakukan segala upaya dalam rangka menjamin pemenuhan hak asasi anak.

Hak asasi anak yang paling mendasar adalah hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada amandemen II pasal 28 B ayat (2) yang berbunyi: Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹

Pada kenyataannya tidak semua anak berkesempatan memperoleh hak dasar tersebut secara optimal, terutama bagi anak-anak yang orang tuanya tidak mampu secara ekonomi sehingga mereka harus bekerja membantu orangtuanya mencari nafkah. Suyanto mengatakan, pekerja atau buruh anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima

¹ Undang-Undang Dasar 1945 (Bab X, Warga Negara dan Penduduk), amandemen II pasal 28B ayat (2), Indonesia.

imbalan atau tidak.² Ini merupakan masalah serius, seperti yang dicatat oleh Komnas HAM (1998), anak-anak yang bekerja pada gilirannya akan mengakibatkan sumber daya manusia berkualitas buruk bagi suatu bangsa.³

Berdasarkan data yang di peroleh di Badan Pusat Statistik Kota Kediri, jumlah remaja dan lapangan pekerjaan remaja, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kegiatan Penduduk berumur 13-18 tahun Pada tahun 2019
di Kota Kediri

NO.	KEGIATAN	JUMLAH
1.	Bekerja	15.911
2.	Mencari pekerjaan	3.147
3.	Bersedia bekerja apabila ada yang menyediakan	3.953
4.	Bukan angkatan kerja	68.331
5.	Tidak ditanyakan	4.634

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Kediri⁴

Kota Kediri yang berada di Provinsi Jawa timur cukup dikenal dengan industrialisasinya. Selain memiliki berbagai industri baik skala besar, menengah, maupun kecil, masih banyak pula ditemui lapangan pekerjaan yang masih bisa dimanfaatkan dengan baik. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa banyak kegiatan remaja yang di dedikasikan untuk bekerja ataupun mencari pekerjaan. Kareana dengan melakukan sebuah pekerjaan, seseorang bisa mendapat pengalaman atau kegiatan yang bermanfaat.

² Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), 111.

³ Ahnaf, dkk, *Pekerja Anak di Indonesia 2009* (Jakarta: Badan Pusat Statistic, 2010), 2.

⁴ <https://kedirikota.bps.go.id/>

Tabel 1.2
Lapangan Pekerjaan Utama Penduduk Berumur 13-18tahun pada 2019
di Kota Kediri

NO.	LAPANGAN PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Pertanian Tanaman Padi dan Palawija	1.169
2.	Hortikultura	12
3.	Perkebunan	8
4.	Perikanan	384
5.	Peternakan	98
6.	Kehutanan	21
7.	Pertambangan dan Penggalian	82
8.	Industri Pengolahan	8.086
9.	Listrik dan Gas	44
10.	Konstruksi/Bangunan	681
11.	Perdagangan	1.978
12.	Hotel dan Rumah Makan	332
13.	Transportasi dan Pergudangan	179
14.	Informasi dan Komunikasi	108
15.	Keuangan dan Asuransi	62
16.	Jasa pendidikan	242
17.	Jasa Kesehatan	58
18.	Jasa Kemasyarakatan	1.897
19.	Lainnya	470

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Kediri⁵

Dari data tabel 1.2 dapat dilihat bahwa berbagai pekerjaan oleh remaja yang berumur 13-18 tahun. Dari segi etik dan moral remaja memang disadari bahwa

⁵ <https://kedirikota.bps.go.id/>

tidak seharusnya bekerja, karena dunia mereka adalah dunia remaja yang selayaknya dimanfaatkan untuk belajar, bermain, bergembira dengan suasana damai, menyenangkan, dan mendapat kesempatan, serta fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologis, intelektual, dan sosialnya. Tetapi akibat kemiskinan, tradisi, perubahan proses produksi, kelangkaan pendidikan, dan tidak memadainya aturan yang melarang praktik pekerjaan untuk remaja, maka keterlibatan dan “pemaksaan” terhadap remaja dalam kegiatan produktif menjadi sesuatu yang tak terhindarkan.⁶

Salah satu upaya yang dilakukan keluarga miskin untuk menambah penghasilan keluarga, selain mengikutsertakan istri ke dalam kegiatan publik, adalah dengan memanfaatkan tenaga kerja remaja biarpun acap kali mereka belum cukup umur untuk itu. Remaja yang belum cukup umur itu didayagunakan tidak terbatas hanya untuk melaksanakan pekerjaan rumah tangga, melainkan juga pekerjaan di luar rumah tangga yang menghasilkan uang, menjadi pekerja, atau buruh. Banyak bukti menunjukkan, sumbangan kerja dari remaja kerap memberikan kontribusi yang signifikan bagi kelangsungan hidup keluarga miskin. Diperkirakan sumbangan hasil kerja terhadap total pengeluaran keluarga mencapai hingga angka 40 persen, bahkan lebih.⁷

Dari segi pendidikan, remaja yang bekerja akan cenderung mudah putus sekolah, baik putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus sekolah dahulu baru kemudian bekerja. Bagi remaja, sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang sering kali dinilai terlalu berat, sehingga setelah ditambah tekanan

⁶ Suyanto, *Masalah Sosial Anak...*, 127.

⁷ *Ibid.*, 122-123.

ekonomi dan faktor lain yang sifatnya struktural, akhirnya mereka terpaksa memilih putus sekolah di tengah jalan.⁸

Keterbatasan ekonomi menyebabkan banyak tuntutan. Salah satunya adalah remaja usia sekolah yang memilih bekerja. Beberapa tetap bersekolah, namun tidak sedikit di antara mereka yang putus sekolah. Kebanyakan dari mereka bekerja pada sektor informal karena beberapa instansi menerapkan batas usia minimum karyawannya. Berbagai macam alasan melatarbelakangi mengapa pada usia remaja yang seharusnya memprioritaskan pendidikan harus bekerja, namun yang tertinggi adalah alasan keterbatasan ekonomi.

Proses pembelajaran dan pencapaiannya akan terganggu ketika siswa memadukan dua aktivitas yaitu bekerja dan sekolah. Hal ini khususnya terjadi pada siswa yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah dan menghadapi kesulitan ekonomi.⁹ Satu contoh kasus, salah seorang remaja yang masih bersekolah di kelas 10 SMA menyatakan bahwa keterlibatannya dalam pekerjaan di warung kopi dirasakan sangat mengganggu sekolahnya, karena sering menyebabkan terlambat masuk sekolah, tidak bisa mengerjakan PR karena lelah, dan tidak bisa konsentrasi mengikuti pelajaran. Tetapi ada hal lain yang membuatnya bertahan dan tetap menjadi karyawan, yaitu dapat membantu keuangan untuk membeli barang-barang yang diinginkan tanpa harus meminta orang tua.¹⁰

⁸ Ibid., 120.

⁹ Slavin, *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktek Edisi kedelapan. Penerjemah: Marianto Samosir* (Jakarta: Indeks, 2009), 95.

¹⁰ Wawancara dengan pegawai Warkop Prapatan Desa Gayam (Nokik) pada 2 Januari 2020.

Sedangkan dari segi psikologis, usia 13 tahun sampai 18 tahun adalah usia remaja. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Masa remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.¹¹ Bagi remaja, bersekolah sambil bekerja menjadi salah satu tantangan besar yang harus dijawab bahkan sudah menjadi permasalahan penting. Sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang sering kali dinilai terlalu berat. Namun, remaja yang mempunyai daya tahan dan daya juang untuk mengatasi kesulitan yang masih mampu bertahan untuk bekerja dan bersekolah.

Remaja yang bersekolah sambil bekerja memiliki keuntungan sekaligus permasalahan yang harus dihadapi. Keuntungan pada pelajar remaja yang bekerja antara lain memiliki pengalaman mengatur waktu, mendapatkan pengalaman seputar bisnis dan kegiatan yang berorientasi profit, dan manajemen keuangan. Namun beberapa permasalahan muncul pada remaja yang bersekolah sambil bekerja.

Tabel 1.3
Data Jumlah Remaja di Kota Kediri¹²

No	Kecamatan	Jumlah Remaja
1	Mojoagung	23.020
2	Kota	20.100
3	Pesantren	19.436
	Total	62.556

¹¹ Desmita, *Psikologi perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 190.

¹² <https://www.kedirikota.go.id/page/profil/5>

Remaja yang mempunyai daya tahan dan daya juang untuk mengatasi kesulitan yang masih mampu bertahan untuk bekerja dan bersekolah juga bisa ditemui di Kota Kediri, terutama Kecamatan Mojoroto. Dalam data tabel 1.2 terlihat bahwa di Kecamatan Mojoroto paling banyak terdapat jumlah remajanya, remaja yang bersekolah dan bekerja juga diperkirakan banyak jika melihat kalkulasi jumlah data dari ketiga kecamatan tersebut. Kecamatan Mojoroto banyak dibuka usaha kecil yaitu warung kopi yang mayoritas di kerjakan oleh remaja sekolah terutama dalam jenjang SMA yang bisa dikatakan sebagai remaja.¹³ Remaja dengan latar belakang yang berbeda-beda pastinya memiliki masalah masing-masing sehingga pada akhirnya sebagian dari mereka memutuskan untuk bersekolah dengan bekerja dan berkomitmen atas pilihannya, menyelesaikan konflik yang terjadi di lingkungan kerja, untuk mengajarkannya tentang resiliensi dan etos kerja.

Terdapat sekumpulan remaja yang bersekolah dan bekerja di Kecamatan Mojoroto dan bekerja di warung kopi yang sama yaitu Bedjo Coffe. Berangkat dari pemikiran bahwa pendidikan faktor yang sangat penting, para remaja ini memikirkan untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan keluarga, tercetuslah ide untuk bersekolah dan bekerja. Para remaja ini menunjukkan bahwa mereka berusaha merubah dan mengolah sebuah permasalahan atau kesulitan dan menjadikannya sebuah tantangan yang harus diselesaikan. Daya tahan ini dapat dikatakan sebagai *Adversity Quotient*.¹⁴

¹³ Observasi lapangan Kecamatan Mojoroto pada 11 Januari 2020.

¹⁴ Wawancara responden pegawai Bedjo Coffe pada tanggal 26 Maret 2020.

Stolz mengartikan *Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang di dalam mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup. Suksesnya pekerjaan dan hidup ditentukan oleh *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* memberitahu seberapa jauh mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, *Adversity Quotient* meramalkan seseorang yang mampu mengatasi kesulitan dan seseorang yang akan hancur, *Adversity Quotient* meramalkan seseorang yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, dan *Adversity Quotient* meramalkan seseorang yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.¹⁵

Adversity Quotient berarti bisa juga disebut dengan ketahanan atau daya tahan seseorang ketika menghadapi masalah. Ketahanan ini berkaitan dengan kemampuan untuk tetap tenang dan sabar, serta kemampuan menghadapi kesulitan dengan kepala dingin, tanpa terbawa emosi. Keadaan-keadaan remaja yang bersekolah dan bekerja mengakibatkan beberapa remaja mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatannya yang lebih padat daripada pelajar remaja yang tidak bekerja. Selain mengalami penurunan nilai, remaja yang bekerja paruh waktu tidak terlalu menikmati masa-masa di sekolah jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dengan adanya ketangguhan, kegigihan dan ketahanan yang dimiliki remaja yang bersekolah dan bekerja dalam mengatasi suatu kondisi kesulitan dalam proses bekerja dan bersekolah. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi “*Adversity Quotient* Remaja yang Bersekolah dan Bekerja di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri”.

¹⁵ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang* (Jakarta: Grasindo, 2007), 8.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka penulis dapat memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Adversity Quotient* remaja yang bersekolah dan bekerja di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri?
2. Aspek aspek apa saja yang mempengaruhi *Adversity Quotient* remaja yang bersekolah dan bekerja di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri?
3. Bagaimana faktor faktor *Adversity Quotient* remaja yang bersekolah dan bekerja di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *Adversity Quotient* remaja yang bersekolah dan bekerja di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui aspek aspek yang mempengaruhi *Adversity Quotient* remaja yang bersekolah dan bekerja di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor faktor *Adversity Quotient* remaja yang bersekolah dan bekerja di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya konsep-konsep, teori-teori, dan khazanah keilmuan psikologi khususnya yang membahas tentang *Adversity Quotient*.

2. Secara Praktis

a. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pertimbangan khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *Adversity Quotient*

b. Remaja yang Bersekolah dan Bekerja

Sebagai bahan informasi bagi remaja yang bersekolah sambil bekerja serta memberikan pengetahuan lebih tentang baik buruknya kegiatan tersebut.

c. Orang Tua yang Anaknya Bersekolah dan Bekerja

Dapat dijadikan informasi dengan referensi bacaan bagi orang tua tentang bagaimana mengarahkan anaknya dalam berkegiatan terutama jika anaknya memilih bersekolah sambil bekerja.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan pada skripsi dan jurnal yang ada, terdapat banyak yang membahas mengenai *Adversity Quotient*, namun peneliti belum menemukan penelitian mengenai *Adversity Quotient* dalam remaja yang bersekolah dan bekerja seperti yang akan peneliti laksanakan. Peneliti menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan ini, yaitu:

1. Skripsi “Identifikasi *Adversity Quotient* Pada Penerima Bantuan Dinas Sosial Kota Malang(Program Desaku Menanti Dan Kelompok Usaha Bersama), oleh

Hayatun Nisa Kusumawardani.¹⁶ Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa tingkat *adversity quotient* pada warga penerima program Desaku menanti dan KUBE berada pada kategori sedang dengan persentase 71,59%, Subjek dengan kategori sedang termasuk dalam tipe *campers* yaitu berkemah. Implikasi penelitian ini, bagi warga penerima program Desaku Menanti dan KUBE diharapkan meningkatkan *adversity quotient* yang dimiliki dengan meningkatkan potensi-potensi diri agar lebih mampu dalam menghadapi segala tantangan dengan mencari solusi atas permasalahan yang ada di dalam kehidupan. Bagi Dinas Sosial Kota Malang, selain mengontrol berjalan atau tidaknya program Desaku Menanti dan KUBE, juga diharapkan untuk memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan *adversity quotient* sehingga program Desaku Menanti dan Kelompok Usaha Bersama dapat berjalan dengan baik.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian skripsi di atas peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur Syahid yang berjudul hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.¹⁷ Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi

¹⁶ Hayatun Nissa Kusumawardani, *Identifikasi Adversity Quotient pada Penerima Bantuan Dinas Sosial Kota Malang (Program Desaku Menanti dan Kelompok Usaha Bersama)*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.

¹⁷ Syahid, Nur, *Hubungan Antara Adversity Quotient dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta* (Yogyakarta : Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014).

siswa kelas XI MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta. Nilai uji berdasar perhitungan statistik $r_{xy} = 0.737$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini berarti, semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi siswa. Sumbangan efektif dari *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa pada penelitian ini sebesar 54,4%, sedangkan sumbangan sebesar 45,6% terdapat pada faktor lain.

Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan juga kajian atau subjek penelitian juga berbeda yaitu remaja yang bersekolah dan bekerja dan motivasi berprestasi siswa.

3. Jurnal “*Adversity Quotient* Mahasiswa Pemrogram Skripsi (*Adversity Quotient Of Student Programming Thesis*), oleh Suhartono.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *adversity quotient* mahasiswa pemrogram skripsi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa mahasiswa termasuk kategori *camper*, sebagaimana *camper* adalah orang atau mahasiswa yang cepat puas terhadap hasil yang diperoleh.

Dalam hal ini, jurnal tersebut digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini. Perbedaan antara penelitian ini dengan jurnal yaitu subjek penelitian, dimana dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian remaja

¹⁸ Suhartono, *Adversity Quotient* Mahasiswa Pemrogram Skripsi (*Adversity Quotient Of Student Programming Thesis*), Jurnal Matematika dan Pembelajaran Volume 5, No. 2, Desember 2017, h. 209-220, ISSN 2303-0992

yang bersekolah dan bekerja, sedangkan dalam jurnal menggunakan subjek mahasiswa.

4. Jurnal “Hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* (AQ), oleh Shofiyatus Saidah dan Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia.¹⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Adversity Quotient* (AQ). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMKN 1 Sukorejo yang berjumlah 74 orang yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Variabel penelitian diukur dengan menggunakan skala *self efficacy* dan skala *Adversity Respons Profile* (ARP).

Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan juga kajian atau subjek penelitian juga berbeda yaitu siswa-siswi SMKN dan remaja yang bersekolah dan bekerja.

5. Jurnal “*Adversity Quotient* pada Profesor”, oleh Icha Herawati, Sigit Nugroho, Yanwar Arief.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *adversity quotient* pada profesor. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang profesor yang ada di Universitas Islam Riau (UIR). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dan pendekatan *biographical life history*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek dalam penelitian ini memiliki kontrol, tanggung jawab,

¹⁹ Shofiyatus Saidah dan Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, Hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* (AQ) (Jurnal Psikologi September 2014, Vol. II, No. 2), 54-61.

²⁰ Icha Herawati, Sigit Nugroho, Yanwar Arief., *Adversity Quotient* pada Profesor (An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi 2018, li Vol. 12, No 1), 43-56.

jangkauan, dan daya tahan terhadap hambatan kehidupan dan pendidikan yang mereka hadapi.

Dalam hal ini, jurnal tersebut digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini. Perbedaan antara penelitian ini dengan jurnal yaitu subjek penelitian, dimana dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian remaja yang bersekolah dan bekerja, sedangkan dalam jurnal menggunakan subjek dua orang profesor yang ada di Universitas Islam Riau (UIR).